

KONFLIK DALAM NEGARA: ANALISIS KASUS KONFLIK SURIAH (2011-2014)

Luerdi

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Riau

Citation as

Luerdi, L. (2014). Konflik Dalam Negara: Analisis Kasus Konflik Suriah (2011-2014).
<https://doi.org/10.31219/osf.io/4atz>

Konflik Dalam Negara: Analisis Kasus Konflik Suriah (2011-2014)¹

Luerdi

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Riau

Overview

Revolusi di negeri-negeri Arab yang dikenal dengan *Arab Spring* telah menjadi fenomena politik kawasan Timur Tengah dan global. Istilah *Arab Spring* pertama kali muncul di media barat, yang merupakan serangkaian aksi protes anti-pemerintah, kerusuhan, dan pemberotakan bersenjata yang menyebar ke negara-negara Arab pada awal 2011.² Revolusi ini bermula dari Tunisia yang bertujuan menuntut mundur presiden Zine El Abidine Ben Ali yang kemudian menyebar ke sejumlah negara Arab seperti Mesir, Libya, Aljazair, Suriah dan lainnya.

Keberhasilan revolusi untuk menggulingkan rezim di Tunisia menjadi inspirasi bagi para kelompok pro-revolusi di negara-negara Arab untuk melakukan hal yang sama. Namun tidak semua negara Arab yang dilanda revolusi mengalami situasi politik persis seperti di Tunisia. Beberapa penguasa negara Arab memilih untuk mengadakan kompromi politik dengan kelompok pro-revolusi sehingga revolusi dapat direduksi.

Di antara negara-negara yang dilanda tuntutan revolusi, kasus revolusi di Suriah adalah yang paling banyak menyita perhatian dunia internasional. Tuntutan revolusi yang mulanya bertujuan untuk pergantian rezim di Suriah telah berubah menjadi konflik berdarah antara kelompok pro-revolusi dan

¹ Bahan diskusi perkuliahan pada Program Studi Ilmu Politik Pascasarjana Universitas Riau (2013-2014).

² Primoz Manfreda., *Definition of the Arab Spring: Middle East Uprisings in 2011*, <<http://middleeast.about.com/od/humanrightsdemocracy/a/Definition-Of-The-Arab-Spring.htm>>, [diakses 24 Oktober 2014].

kelompok pro-rezim penguasa Bashar al Assad. Keengganan Assad untuk mundur dari jabatan presiden memaksa kelompok pro-revolusi yang kemudian lebih dikenal dengan kelompok oposisi untuk mengangkat senjata. Kebijakan Assad untuk menggunakan cara-cara kekerasan semakin meningkatkan perlawanan dari pihak oposisi.

Pada perkembangannya, beberapa kelompok oposisi yang kebanyakan adalah kelompok Islamist dan nationalist sepakat membentuk Syrian National Council (SNC) sebagai pemerintahan sementara dan pemerintahan tandingan rezim Assad pada Agustus 2011 di Istanbul, Turki.³ Badan inilah yang menjadi wadah koordinasi kelompok-kelompok oposisi dalam menentang rezim Assad.

Sebelumnya, pada Juli 2011 kelompok pemberontak juga membentuk Free Syria Army (FSA) yang berbasis di Antakya, Turki.⁴ FSA dibentuk sebagai sayap militer untuk menghadapi tentara loyalis Assad dan merebut beberapa kota penting dan strategis dari rezim Assad. Terbentuknya SNC dan FSA tidak serta merta mampu menurunkan Assad dari kekuasaan dan mengambil alih pemerintahan secara nasional di Suriah. Intensitas konflik antara kelompok oposisi dengan rezim Assad malahan semakin meningkat dan semakin destruktif. Konflik ini telah memaksa lebih dari 2,4 juta rakyat Suriah menjadi pengungsi di negara-negara tetangga seperti Libanon, Turki, Irak, dan Mesir.⁵

Kasus revolusi Suriah telah menjadi contoh nyata kegagalan revolusi di Timur Tengah. Revolusi yang semakin berlarut dan rumit di Suriah dapat menciptakan instabilitas keamanan dan politik pelik kawasan dan bahkan bisa saja menjadi momentum untuk mematikan spirit revolusi di negara-negara Arab lainnya.⁶ Memasuki tahun ke empat, konflik Suriah masih tetap menjadi

³ Franco Galdini dan Pishko Shamsi., *Syria's Kurds and Turkey*, 2014, <<http://www.jadaliyya.com/pages/index/15078/syria%E2%80%99s-kurds-and-turkey>>, [diakses 24 Oktober 2014].

⁴ *ibid.*,

⁵ *Syrian Refugees Report.*, 2014., <<http://www.care.org/emergencies/syria-crisis>>, [diakses 24 Oktober 2014].

⁶ Hamid Dabashi., 2013, *Can the Arab revolutions survive Syria and Egypt?*, 2014, <<http://www.aljazeera.com/indepth/opinion>>, [diakses 24 Oktober 2014].

konflik yang mematikan. Jumlah korban tewas dalam konflik tersebut tercatat lebih dari 170 ribu orang sejak dimulainya revolusi dan sebahagian besarnya adalah rakyat sipil.⁷

Keterlibatan kelompok-kelompok bersenjata yang berasal dari luar Suriah telah mempengaruhi eskalasi konflik. Misalnya kelompok Hezbollah yang memiliki basis di Libanon, kelompok bersenjata Syiah Iran dan Syiah Iraq turut membantu rezim Assad.⁸ Kelompok ini bergabung dengan loyalis Assad dan aktif melakukan perlawanan bersenjata terhadap kelompok anti-Assad. Sedangkan kelompok jihadist yang berafiliasi dengan Al-Qaeda turut menentang rezim Assad dan terutama beroperasi di wilayah Suriah utara.⁹ Namun kelompok jihadist memiliki kepentingan yang berbeda dengan SNC.

Semakin kuatnya kelompok jihadist seperti Front Nusra dan ISIS malahan semakin mempersulit upaya SNC dan FSA untuk merebut wilayah dan mengganti rezim di Suriah karena kelompok-kelompok jihadist tersebut tidak hanya terlibat kontak senjata dengan tentara loyalis Assad tapi juga dengan SNC-FSA. Kondisi ini dipersulit lagi dengan keberadaan kelompok Kurdi Suriah khususnya PYD yang gigih mempertahankan wilayah utara Suriah dari kelompok manapun. Akhir-akhir ini, pertempuran antara kelompok Kurdi Suriah yang dibantu oleh Kurdi Irak dan Kurdi Turki (PKK) dengan ISIS sedang mendapatkan perhatian dunia internasional. Peristiwa yang terakhir ini telah menambah jumlah pengungsi dalam krisis Suriah dari etnis Kurdi.

Kekuatan-kekuatan asing di luar Suriah dan benturan kepentingan di antara mereka berkontribusi pada semakin lambatnya penyelesaian konflik. Tidak dapat dipungkiri bahwa Rusia, Iran, Cina, Turki, Uni Eropa, Amerika

⁷ *Syria Suffers Record Death Toll*, 2014, <http://www.huffingtonpost.com/2014/07/28/syria-death-toll_n_5626482.html>, [diakses 24 Oktober 2014].

⁸ Jonathan Spyer., *Assad's Boasts*, 2014, <<http://www.meforum.org/3806/assad-civil-war>>, [diakses 24 Oktober 2014].

⁹ *Syria's Many Battlefields: Islamist Rebels Wage War Against the Kurds*, 2013, <<http://world.time.com/2013/09/26/syrias-many-battlefields-islamist-rebels-wage-war-against-the-kurds/>>, [diakses 23 Oktober 2014].

Serikat dan beberapa negara Timur Tengah memiliki kepentingan dalam krisis Suriah. Resolusi konflik begitu sulit dicapai. Selain itu, pembicaraan untuk menciptakan perdamaian yang difasilitasi oleh PBB di Jenewa pada Februari yang lalu tidak menghasilkan suatu kesepakatanpun karena baik pihak pemberontak (SNC-FSA) dan rezim pemerintah Suriah tetap pada pendirian masing-masing.

Analisis

Perang dapat dipahami dalam filosofi politik. Clausewitz, tokoh penganjur filosofi politik dari perang, memberikan definisi bahwa perang merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan untuk memaksa lawan agar memenuhi suatu keinginan suatu pihak. Dalam filosofi politik, perang merupakan sesuatu yang rasional, nasional, dan instrumental. Keputusan untuk menggunakan instrumen militer berdasarkan perhitungan rasional yang diambil oleh otoritas politik untuk mencapai tujuan tertentu. Perang dipandang sebagai instrumen *legitimate* kebijakan negara.¹⁰

Dalam memahami krisis Suriah, dapat dilihat bahwa konflik berawal dari tuntutan pengunduran diri Assad yang dilancarkan oleh kelompok-kelompok anti-rezim Assad. Rezim Assad merupakan rezim diktatorial, militeristik dan non-demokratis. Assad mengacuhkan tuntutan untuk melepaskan kekuasaan sebagai pemimpin Suriah dan bahkan merespon berbagai demonstrasi anti-rezim dengan tindakan kekerasan. Keengganan Assad untuk mundur memaksa kelompok-kelompok anti-rezim mengorganisir kekuatan dengan membentuk FSA dan SNC.

Assad memilih menggunakan instrumen militer dan menyatakan perang dengan kelompok anti-rezim atau pemberontak. Keputusan perang yang diambil oleh Assad merupakan pilihan rasional untuk mempertahankan

¹⁰ Paul D. Williams., 'War' dalam *Security Studies; An Introduction.*, ed. Paul D. Williams., Routledge, London, 2008, hal. 152-153.

kekuasaannya atas nama negara. Dalam pertimbangan Assad, kekuatan rezimnya jauh lebih handal dengan peralatan militer yang jauh lebih lengkap dan tentara yang terlatih dengan jauh lebih baik. Assad menganggap kelompok anti-rezim sebagai pemberontak, pengganggu stabilitas nasional, teroris, dan sangat bergantung pada bantuan kekuatan dari luar.

Dukungan dari negara-negara anggota tetap Dewan Keamanan PBB seperti Rusia dan Cina membuat Assad percaya diri untuk melancarkan operasi militer menumpas kelompok anti-rezim. Dalam beberapa operasi militer, rezim Assad melakukan serangan brutal baik dari darat dan udara terhadap wilayah-wilayah yang telah direbut oleh SNC-FSA yang malah menyebabkan lebih banyak korban dari rakyat sipil ketimbang pemberontak. Assad nampaknya tidak khawatir dengan kejahatan perang yang dilakukannya, termasuk penggunaan senjata kimia dengan adanya dukungan dari negara-negara anggota DK PBB tersebut.

Konflik di Suriah dapat dikatakan sebagai *armed conflict* (konflik bersenjata) karena pihak-pihak yang terkait yaitu loyalis rezim Assad dan kelompok pemberontak sama-sama menggunakan senjata dan terlibat dalam aksi kekerasan satu sama lain. Intensitas kekerasan sering kali tak dapat dihindari dan terorganisir dengan cukup baik. Argumen ini dapat diperkuat dengan definisi yang diberikan oleh Uppsala Conflict Data Program (UCDP). Menurut UCDP, *armed conflict* merupakan suatu perbedaan yang diperjuangkan yang melibatkan pemerintah atau wilayah atau keduanya, di mana penggunaan kekuatan senjata dari dua pihak setidaknya menyebabkan 25 kematian akibat pertempuran.¹¹

Armed conflict dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu:¹²

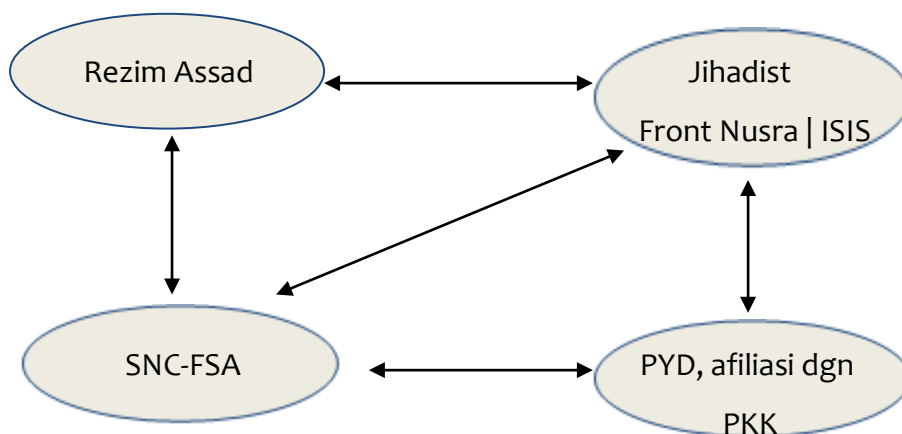
¹¹ *ibid.*, hal. 158.

¹² *ibid.*,

1. *State-based armed conflict*, merupakan konflik di mana pemerintah dalam suatu negara merupakan salah satu pihak yang sedang berperang. Jenis konflik ini dapat dibedakan menjadi:
 - a. *Interstate armed conflict*, terjadi antara dua atau lebih negara.
 - b. *Intrastate armed conflict*, terjadi antara pemerintah suatu negara dengan kelompok-kelompok oposisi dalam negara tersebut. Konflik ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1) *civil war*, merupakan konflik untuk mengontrol pemerintahan yang ada, dan 2) *state-formation/secessionist*, merupakan konflik antara suatu pemerintah negara dengan suatu pihak oposisi berdasarkan teritorial dalam negara tersebut untuk menciptakan garis batas baru dalam negara tersebut atau melepaskan sebagian wilayah negara tersebut untuk membentuk negara baru.
 - c. *Internationalized intrastate armed conflict*, terjadi bila konflik antara suatu pemerintah dan kelompok oposisi dalam negara tersebut diikuti dengan keterlibatan intervensi dari negara-negara lain dalam bentuk pengerahan pasukan-pasukan.
 - d. *Extrastate armed conflict*, terjadi antara pemerintah suatu negara dengan kelompok non-negara yang berasal dari luar wilayah negara tersebut.
2. *Non-state armed conflict*, bila kekerasan bersenjata yang terorganisir, kolektif terjadi tapi pemerintah suatu negara bukanlah salah satu pihak yang berperang. Jenis konflik ini terjadi antar kelompok non-negara atau komunal dalam suatu negara.

Bila melihat jenis konflik berdasarkan penjelasan di atas, maka konflik di Suriah dapat dikategorikan sebagai *state-based armed conflict* karena melibatkan pemerintah negara Suriah atau rezim Assad. Karena konflik tersebut terjadi dalam satu wilayah negara antara pemerintah rezim Assad dan

kelompok-kelompok oposisi, maka konflik tersebut termasuk *intrastate armed conflict*. Pada awal-awal konflik, kondisi di Suriah merupakan *civil war* (perang saudara) antara pemerintah rezim Assad dengan SNC-FSA. SNC-FSA bertujuan untuk mengontrol pemerintahan yang ada dengan mengganti rezim di Suriah dan mewujudkan negara Suriah yang demokratis. Namun, perkembangan situasi di Suriah dengan semakin kuatnya aktor-aktor lain membuat konflik semakin rumit. Perkembangan peta konflik di Suriah dapat digambarkan dengan bagan di bawah ini.



Keterangan:

- Rezim Assad vs SNC-FSA/Front Nusra : Civil war
- Rezim Assad vs ISIS : State-formation/secessionist
- SNC-FSA vs Front Nusra vs ISIS vs PYD : Non-state armed conflict

Pada awalnya, Front Nusra memilih bergabung dengan SNC-FSA, tapi keluar dari institusi tersebut karena SNC-FSA dianggap sebagai alat kepentingan barat dan tidak berniat memperjuangkan negara Islam Suriah. Kelompok ini bertujuan menggulingkan Assad dan menjadikan Suriah sebagai negara Islam. Namun kelompok ini berjuang sendirian dan tidak memiliki kekuatan sebesar SNC-FSA. Bila melihat tipe yang dijelaskan sebelumnya,

konflik antara rezim Assad dengan Front Nusra masih kategori *civil war*. Sedangkan konflik antara rezim Suriah dengan ISIS merupakan *state-formation/secessionist* karena ISIS berupaya mendirikan suatu negara baru (kekhalifahan Islam) yang bernama Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) di mana sebahagian wilayah yang diklaim sebagai wilayah negara baru tersebut adalah wilayah Suriah.

Sedangkan konflik yang terjadi antara SNC-FSA, Front Nusra, ISIS, dan Kurdi Suriah (PYD) merupakan *non-state armed conflict*, karena kelompok-kelompok tersebut bukanlah otoritas-otoritas dari suatu negara. Masing-masing kelompok tersebut saling mempertahankan dan memperebut wilayah yang ada dalam Suriah. Walaupun Front Nusra dan ISIS dianggap sebagai kelompok jihadist, namun kedua kelompok tersebut memiliki prinsip yang berbeda dan juga terlibat pertempuran satu sama lain. Sedangkan PYD dan rezim Assad sebelumnya telah sepakat untuk tidak terlibat konflik setelah pemberian otonomi oleh Assad pada wilayah utara Suriah yang didiami oleh Kurdi Suriah.¹³

UCDP juga membagi skala konflik ke dalam 3 kategori, yaitu:¹⁴

1. *Minor armed conflict*, melibatkan setidaknya 25 kematian akibat pertempuran per tahun dan kurang dari 1.000 kematian akibat pertempuran selama konflik berlangsung.
2. *Intermediate armed conflict*, melibatkan setidaknya 25 kematian akibat pertempuran per tahun dan akumulasi total kematian akibat pertempuran berjumlah setidaknya 1000, tapi masih kurang dari 1.000 setiap tahunnya.
3. *War*, merupakan konflik bersenjata yang melibatkan setidaknya 1.000 kematian akibat pertempuran setiap tahun.

¹³ Zana Khasraw Gul., *Where Are the Syrian Kurds Heading Amidst the Civil War in Syria?*, 2013, <<http://www.opendemocracy.net/zana-khasraw-gul/where-are-syrian-kurds-heading-amidst-civil-war-in-syria>>, [diakses 20 April 2014]

¹⁴ Paul D. William, *loc.cit.*,

Dengan melihat pembagian skala konflik bersenjata yang dilakukan oleh UCDP, maka konflik di Suriah merupakan skala *war*. Saat ini, korban yang meninggal akibat pertempuran sudah mencapai lebih dari 170 ribu jiwa, selama hampir 4 tahun sejak dimulainya revolusi di Suriah pada tahun 2011 yang lalu. Belum lagi jumlah pengungsi Suriah yang sudah mencapai lebih dari 2,4 juta jiwa.

Dalam pendekatan politik, Clausewitz mendefinisikan *war* (perang) sebagai aktifitas politik tertentu yang menggunakan kekerasan. Sedangkan Hedley Bull mendefinisikan perang sebagai kekerasan yang terorganisir yang dilakukan oleh unit-unit politik tertentu satu sama lain. Kekerasan bukanlah perang bila tidak dilakukan atas nama unit-unit politik tersebut dan bila tidak ditujukan pada unit-unit politik yang lain.¹⁵ Pendapat Bull dapat memperkuat argumen tentang perang di Suriah. Setiap unit politik yang menjadi aktor dalam konflik Suriah; pemerintah rezim Suriah-PYD, SNC-FSA, Front Nusra, dan ISIS saling berupaya untuk melemahkan baik secara politik dan militer, dan berperang untuk menguasai wilayah-wilayah dalam Suriah.

Perang yang terjadi di Suriah yang telah menjadi krisis kemanusiaan dunia nyatanya tidak serta merta mendorong adanya resolusi konflik. Konflik Suriah telah menjadi agenda serius bagi PBB dan Dewan Keamanan PBB, ditandai dengan adanya berbagai pembicaraan yang difasilitasi oleh kedua institusi tersebut. Namun upaya untuk menginternasionalisasikan konflik Suriah yang seharusnya ditandai dengan penglibatan pasukan negara-negara lain di bawah organisasi internasional tidak pernah menjadi kenyataan. Dua rancangan resolusi DK PBB telah diveto oleh Rusia. Keberadaan Rusia di DK PBB merupakan kendala dalam penetapan resolusi konflik Suriah.

Dengan demikian, bila melihat penjelasan UCDP sebelumnya, konflik Suriah belum dapat dikatakan sebagai *internationalized intrastate armed*

¹⁵ *ibid.*, hal. 157.

conflict. Serangan yang dilakukan oleh koalisi anti-ISIS yang dikomandoi oleh Amerika Serikat belakangan ini juga tidak dapat mewujudkan status *internationalized* pada konflik Suriah. Serangan yang dilakukan merupakan serangan terbatas dan dilakukan dari udara yang targetnya hanyalah kelompok ISIS, bukan loyalis rezim Suriah. Serangan ini nampaknya memang diharapkan oleh rezim Suriah, SNC-FSA, dan PYD.

Pembicaraan yang melibatkan pemerintahan rezim Suriah, SNC-FSA, dan negara-negara lain yang berkepentingan dalam konflik Suriah di markas PBB di Jenewa, Swiss juga tidak memberikan progress apapun. Rezim Assad menolak keinginan SNC-FSA untuk membentuk badan transisi sebagai pemerintahan sementara menjelang dilaksanakannya pemilu demokratis di Suriah. Rezim Assad menilai solusi damai harus datang dari dalam Suriah tanpa adanya intervensi dari luar Suriah. Sedangkan SNC-FSA berpendirian solusi damai hanya dapat dicapai bila Assad turun dari kekuasaan yang kemudian akan membuka jalan untuk terwujudnya pemerintahan yang demokratis.¹⁶

Resolusi konflik yang sulit dicapai tak dapat lepas dari intervensi negara-negara lain yang berkepentingan di Suriah. Tindakan intervensi biasanya bermakna bias atau sulit lepas dari keberpihakan pada salah satu pihak, misalnya pada pihak pemberontak atau pada pihak pemerintah di suatu negara yang sedang dilanda krisis politik atau revolusi. Richard K. Betts mengatakan kenetralan (*impartiality*) hanyalah sekedar norma dalam banyak kasus intervensi.¹⁷ Negara dan organisasi internasional yang terlibat dalam intervensi sangat sulit untuk lepas dari keberpihakan pada salah satu pihak di wilayah yang menjadi sasaran tindakan intervensi tersebut.

¹⁶ *Geneva talks: Progress towards peace?*, video dialog program Inside Syria Aljazeera, 2014, <<http://www.aljazeera.com/programmes/insidesyria/2014/02/geneva-talks-progress-towards-peace-2014211440978831.html>> , [diakses 25 Oktober 2014].

¹⁷ Richard K. Betts., 'The Delusion of Impartial Intervention,' dalam *Conflict After the Cold War; Arguments on the Causes of War and Peace, Second Edition*, ed. Richard K. Betts, Pearson Education, Inc., USA, 2004, hal. 602.

Dalam konflik Suriah, kepentingan antara AS, Uni Eropa, Turki, dan negara-negara Timur Tengah yang berhadapan dengan kepentingan Rusia, Cina, dan Iran menjadi penyebab gagalnya pembuatan resolusi konflik untuk kasus Suriah. SNC-FSA mendapatkan dukungan yang relatif dari AS dan sekutunya, sementara rezim Assad mendapatkan dukungan dari Rusia dan sekutunya pula.

Kesimpulan

Semakin sulitnya penyelesaian konflik di Suriah semakin membuka peluang bertambahnya korban jiwa khususnya dari rakyat sipil. Resolusi konflik dapat dicapai bila kekuatan-kekuatan utama yaitu Amerika Serikat dan Rusia dapat bersepakat dalam konflik tersebut. Konflik Suriah sebenarnya merupakan pameran kekuatan dan pengaruh kedua negara, dan selama kedua negara tidak menurunkan derajat kepentingannya, maka konflik Suriah akan tetap berlanjut dan resolusi tidak akan pernah diwujudkan. Pembicaraan di Dewan Keamanan PBB akan menjadi sia-sia bila tidak ada kompromi politik antara kedua negara pemilik hak veto tersebut.

Referensi:

Paul D. William., 'War' dalam *Security Studies; An Introduction*, ed. Paul D.

Williams., Routledge, London, 2008.

Richard K. Betts., 'The Delusion of Impartial Intervention,' dalam *Conflict After the Cold War; Arguments on the Causes of War and Peace, Second Edition*, ed. Richard K. Betts, Pearson Education, Inc., USA, 2004.

Primoz Manfreda., *Definition of the Arab Spring: Middle East Uprisings in 2011*, <<http://middleeast.about.com/od/humanrightsdemocracy/a/Definition-Of-The-Arab-Spring.htm>>, [diakses 24 Oktober 2014].

- Franco Galdini dan Pishko Shamsi., *Syria's Kurds and Turkey*, 2014,
<<http://www.jadaliyya.com/pages/index/15078/syria%E2%80%99s-kurds-and-turkey>>, [diakses 24 Oktober 2014].
- Hamid Dabashi., 2013, *Can the Arab revolutions survive Syria and Egypt?*, 2014,
<<http://www.aljazeera.com/indepth/opinion>>, [diakses 24 Oktober 2014].
- Syria Suffers Record Death Toll*, 2014, <http://www.huffingtonpost.com/2014/07/28/syria-death-toll_n_5626482.html>, [diakses 24 Oktober 2014].
- Jonathan Spyer., *Assad's Boasts*, 2014, <<http://www.meforum.org/3806/assad-civil-war>>, [diakses 24 Oktober 2014].
- Syria's Many Battlefields: Islamist Rebels Wage War Against the Kurds*, 2013,
<<http://world.time.com/2013/09/26/syrias-many-battlefields-islamist-rebels-wage-war-against-the-kurds/>>, [diakses 23 Oktober 2014].
- Zana Khasraw Gul., *Where Are the Syrian Kurds Heading Amidst the Civil War in Syria?*, 2013, <<http://www.opendemocracy.net/zana-khasraw-gul/where-are-syrian-kurds-heading-amidst-civil-war-in-syria>>, [diakses 20 April 2014].
- Geneva talks: Progress towards peace?*, video dialog program Inside Syria Aljazeera, 2014, <<http://www.aljazeera.com/programmes/insidesyria/2014/02/geneva-talks-progress-towards-peace-2014211440978831.html>>, [diakses 25 Oktober 2014].
- Syrian Refugees Report.*, 2014., <<http://www.care.org/emergencies/syria-crisis>>, [diakses 24 Oktober 2014].